

## RELIGIUSITAS TAK BERDINDING

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: peziarah@umsida.ac.id

### Orkestrasi Lokalitas di Altar Kesejagadan

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital kontemporer telah memungkinkan manusia melakukan berbagai interaksi komunikasi pada skala global (*global communication*) secara lebih mudah, cepat, jelas dan efektif. Dimediasi oleh karya modern manusia tersebut, realitas dunia seolah-olah mengalami pengkerutan waktu dan jarak secara dramatis sehingga dunia tampak menjadi sebuah perkampungan kecil (*global village*) dimana satu peristiwa di suatu sudut belahan bumi ini akan dapat segera diketahui oleh penghuni belahan bumi lainnya. Tidak hanya sebatas akses informasi berupa berita peristiwa-peristiwa paling aktual, manusia juga dapat memanfaatkannya sebagai instrumen yang efisien untuk mengakumulasi materi intelektual dan kearifan hidup dari beragam sumber. Proses ini dengan sendirinya membuka ruang bagi adanya dialektika pemikiran maupun tradisi dalam masyarakat. Dimana tak jarang hasilnya akan memunculkan perubahan cukup signifikan terhadap konstruk relasional masyarakat baik secara sosial, kultural maupun politik. Nilai-nilai atau idealita-idealita baru dapat saja menguat dan menjadi standar sosial yang diterima dan diakui secara luas. Hal ini semakin mungkin terjadi dalam suatu masyarakat yang tengah mengalami peristiwa "ketidakpuasan" terhadap tata nilai atau struktur yang telah mapan (*settled*) sebelumnya. Memakai lensa kamera Thomas S. Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions* (1970), maka fenomena tersebut kiranya bisa dipotret sebagai bentuk pergeseran paradigmatis dari peristiwa anomali yang memicu krisis atas "tradisi" karena berjalannya proses akumulasi informasi-informasi baru.

Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins sempat juga mengisyaratkan bahwa berbagai pengertian atau pemahaman manusia tentang banyak hal di dunia ini seringkali memang produk dari "perkembangan panjang pencanggihan konseptual" (*Sejarah Filsafat*, 2002). Memakai ilustrasi kesejarahan filsafat, ditegaskannya jika filsafat di dunia ini tidak pernah muncul dari negeri antah berantah. Keajaiban-keajaiban peradaban dunia sejatinya tak lebih dan tak kurang sebagai puncak keberuntungan dari mata rantai sejarah yang beroleh sumbangsih pelajaran atau kebijaksanaan dari banyak sumber, baik orang, tempat, atau zaman yang seringkali tak dapat dirunut lagi. Tegasnya, banyak orang pandai, orang bijak, yang menjadi cermin kebajikan, teladan, pemimpin dan idola yang diikuti serta dipatuhi manusia lainnya yang tersebar di berbagai belahan bumi ini. Banyak sains dan ajaran kearifan yang menjadi pedoman manusia dalam cara mereka berfikir, cara bertindak, cara memaknai hidup maupun pengertian mereka mengenai eksistensi diri dan alam semesta ini yang sempat lahir dan berkembang di puak-puak bangsa yang berbeda. Narasi menarik untuk meneguhkan konstataasi ini antara lain dapat diketemukan dalam karya klasik Said al-Andalusi berjudul *Tabaqat al-Umm* yang telah ditranslasikan oleh Sema'an I. Salem dan Alok Kumar menjadi *the Science in the Medieval World: Book of the Categories of Nations* (1996). Jadi, sungguh merupakan suatu kepicikan apabila menganggap bahwa keunggulan intelektual atau kemajuan peradaban hanya terbatas menjadi milik suatu kaum atau bangsa tertentu saja.

Kesemuanya itu jika direnungkan secara mendalam akan mengantar kepada pengakuan atas kebenaran pesan Tuhan yang menyeru, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa

dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa" (QS.49:13). Maka, tantangan utama di era kesejagadan sekarang ini sesungguhnya terletak pada keberanian diri untuk bersikap terbuka pada warisan peradaban manusia darimanapun sumbernya. Tantangan kedua adalah kerendahan hati untuk siap belajar menjadi lebih maju dan arif dengan bahan bacaan atau karya kontribusi pemikir-pemikir dari luar komunitasnya. Bagaimanapun, eksklusivitas yang memasung kebebasan dan menutup ruang bagi seseorang untuk membaca hasil pemikiran dan praktek kehidupan orang lain yang berbeda secara ideologis maupun teologis hanya akan menghambat proses transformasi eksistensial pribadi atau komunitas yang bersangkutan. Sebagaimana diakui oleh Tan Malaka bahwa pemikir besar manapun sebenarnya adalah murid dari pemikir lainnya, baik yang berasal dari dalam masyarakatnya sendiri ataupun masyarakat luar. Seseorang dalam perkembangan hidup dan intelektualnya pastilah akan dipengaruhi oleh orang lain, apakah itu gurunya, kawannya sepaham, atau bahkan oleh musuh-musuhnya (*Madilog*, 1999). Adapun tantangan ketiga yang dapat dicatat yaitu berupa kesadaran dan kesanggupan diri untuk menerima kekhasan lokal atau personal (partikular) sebagai anugerah Tuhan yang akan memberi karakter otentisitas pada pertumbuhan bentuk dan corak eksistensial yang pada hakikatnya tak terpisahkan dari universalitas kemanusiaan. Dengan meluasnya konsep demokrasi di era posmo setidaknya telah memberi ruang cukup memadai bagi relaksasi dan revitalisasi kearifan lokal (*local genius*). Dari sini, penguatan karakter lokal menjadi relevan dalam konteks pembangunan kesadaran universal.

### **Fusi Horizon Religiusitas**

Arus kesejagadan yang tengah berlangsung demikian kasat mata ini dalam perkembangannya menyentuh pula wilayah agama dan keberagamaan manusia. Tak heran jika kini kian nyaring terdengar bahwa abad XXI dan alaf (*millennium*) kedua disebut-sebut sebagai era kebangkitan kembali spiritualitas di dunia (*the age of spirituality*). Sekalipun patut dicermati, istilah spiritualitas tidak lagi menjadi wacana yang terhegemoni oleh lingkaran agama-agama yang telah melembaga (*established religions*). Modernitas telah menyemai banyak sekali pertumbuhan lokus-lokus spiritualitas yang justru bergerak keluar atau melampaui jejaring (pakem-pakem konseptual) deterministik tentang hakikat dan makna agama (religi) atau keberagamaan (religiusitas) sebagaimana yang selama ini jamak dipahami orang. Bahkan kalau jujur diakui, setiap agama tanpa terkecuali sebenarnya juga mengalami proses pembaruan dari waktu ke waktu melalui kerja interpretasi dan reinterpretasi atas pesan-pesan ajarannya. Perbedaannya mungkin hanya terletak pada aspek kecepatan waktu dan keluasan wilayah perubahan yang terjadi. Kata Vincent J. Cornell, tiada ortodoksi yang statis. Semua ortodoksi adalah ortodoksi dalam proses menjadi (*all orthodoxies are orthodoxies in the making*). Penafsiran resmi atas suatu doktrin ajaran cenderung akan mengalami fluktuasi sepanjang waktu ataupun terus ditransformasikan untuk merespon perkembangan yang aktual (John L. Esposito [ed.], *The Oxford History of Islam*, 1999). Sementara itu Wilfred C. Smith mengklaim secara lebih tajam, "*All religions are new religions, every morning. For religions do not exist up in the sky somewhere, elaborated, finished, and static; they exist in men's hearts*" (*Religious Diversity*, 1982).

Sejauh ditinjau melalui kacamata pengalaman empiris, agama selama ini terbukti menjadi salah satu simbol distingtif atau konjungtif yang bisa dipakai untuk membangun sebetuk konsep diri (*self concept*) atau identitas (*identity*) yang bersifat individual atau kolektif. Di sini, faktor persamaan (*similarity*) dan perbedaan (*differance*) memainkan peran penting dalam perumusan konsep diri tersebut. Melalui fungsi identifikasi diri antara keduanya seseorang kemudian memaknai pengertian siapa "aku", "kami", "kita", "dia", "mereka", "orang sendiri", atau juga "orang lain". Jadi tidaklah berlebihan jika dikatakan, agama mampu

membantu sistem tindakan untuk mengkonsepsikan identitas (Robert N. Bellah, *Beyond Belief*, 1970). Sebab bagaimanapun, afiliasi keberagamaan seseorang tampak mudah dipahami sebagai bukan produk daya tarik normativitas ajaran agama *ansich*, tetapi konstruksi isi dan corak pemahaman serta praktek keberagamaannya justru banyak dipengaruhi bahkan dibentuk oleh faktor budaya (*culture*) masyarakatnya. Dalam kerangka Edward T. Hall, realitas demikian merupakan hal yang wajar dan alamiah, karena pola pikir dan perilaku manusia sebagian besar memang dimodifikasi oleh budaya (*Beyond Culture*, 1977). Nabi Muhammad saw sendiri pernah menegaskan bahwa setiap bayi yang terlahir di dunia ini sejatinya bermula dalam keadaan fitrah (suci atau bersih dari konstruksi identitas-identitas partikular), lantas "orang tuanya"-lah (lingkungan sosio-kultural yang mengasuhnya) yang menjadikan dia membangun konsep diri sebagai pribadi atau anggota suatu komunitas yang beridentitas kultural, ideologis atau bahkan teologis tertentu (seperti Yahudi, Nasrani, Majusi ataupun lainnya). Dari sini, seseorang menjadi Hindu, Budha, Konghucu, Yahudi, Nasrani, Muslim, Kejawen atau Atheis sekalipun, sesungguhnya tak lepas dari persoalan konstruksi identitas kultural. Ketika manusia terlahir kemuka bumi ini, tak bisa ditampik, pada detik pertama, ia telah menjadi "'milik" dari suatu komunitas kultural tertentu. Katakanlah seseorang lahir dalam keluarga beragama Islam, dididik dan dibesarkan di lingkungan yang mayoritas juga beragama Islam, maka proses sosial yang dialami akan cenderung mengarahkannya untuk mengkonsepsi dan mengidentifikasi dirinya sebagai seorang muslim. Pola yang sama tentu bisa diderivasikan kepada bentuk-bentuk sub kultur (aliran) pemahaman agama yang beragam. Pembahasan seputar hal ini patut dibaca secara jernih, terutama terkait keluasan konsep lingkungan dan sumber-sumber informasi.

Membincang pluralitas agama dan keberagamaan pada konteks kesejagadan dewasa ini pada akhirnya akan meneguhkan keyakinan pada relevansi dan urgensi kesadaran bersama atas isu-isu universalitas kemanusiaan yang melampaui dinding-dinding beku partikularitas. Di sini, dimensi eskatologi kemanusiaan (mikro kosmos) dan kehidupan alam semesta (makro kosmos) seharusnya meneguhkan keyakinan bahwa dunia mesti bersatu untuk kesejahteraan bersama. Dunia tampaknya perlu kembali belajar kepada pribadi-pribadi yang dengan berani telah menghibahkan diri dan hidupnya untuk kemanusiaan. Figur-figur yang berani mentransformasikan eksistensi dirinya ke dalam cinta altruistik yang melampaui jejaring sempit egoisme personal maupun golongan. Ibarat Prometheus dalam mitos dewa-dewa Yunani yang rela memberikan hatinya untuk dirobek-robek burung Nasar setiap hari sebagai hukuman baginya karena memberikan api kepada umat manusia. Atau laksana Nabi Irmia di kalangan Bani Israil yang setia mengalungi lehernya dengan kuk dari kayu dan juga besi untuk menghidupkan kesadaran umatnya atas kejammnya penindasan. Ada pula sosok Sokrates yang rela meminum racun demi mempertahankan keyakinannya pada filsafat. Ada sosok al-Hallaj yang pasrah disalib dan dimutilasi karena kukuh dengan bangun kepercayaan mistikalnya. Ada juga sosok Gandhi yang "syahid" di atas dharma spiritualnya. Mereka adalah sedikit dari orang-orang yang siap menjadi *martyr* bagi kebenaran yang mereka yakini. Yaitu kebenaran yang mencoba merangkul kemanusiaan melebihi identitas-identitas partikular keduniawian. Mereka ingin mengembalikan anak sungai yang berserak kembali ke samudernya. Mereka ingin menghadirkan keimanan dan kesalehan bukan lagi di hadapan kacamata makhluk, melainkan hanya kepada Tuhan.

Dalam bahasa sufistik, mereka adalah sosok yang ketika sujud telah sanggup "melihat wajah" Tuhan, sehingga eksistensi dirinya (ego insani) *fana'* (seolah sirna) dalam kesadaran *baqa'* (seolah tercerap dan melebur) dengan (ego) Tuhan. Ibarat udara yang menjelma menjadi embun di dinding luar gelas berisi air dingin atau bongkahan es dalam ilustrasi konsep *ittihad*-nya Abu Yazid al-Bustami. Maka tiada sesuatupun yang ada di alam semesta ini terkecuali bahwa ia ada dan bereksistensi (*to exist*) semata karena Allah menghendaknya atas

daya cipta dan kekuasaan-Nya yang sempurna. Melalui perspektif esoterik, yang sesungguhnya ada dan eksis hakiki hanyalah Allah, yang tiada bergantung pada sesuatu. Sementara manusia dan makhluk lainnya ada dan eksis dengan keterikatan atau bergantung pada adanya yang lain, yang dalam konsep Islam disebut *al-Samad* (Tempat Bergantung). Dengan kesadaran yang demikian, maka tiada yang ada hakiki kecuali hanya Allah. Tiada yang layak disebut *ilah* jika adanya masih bergantung pada ada yang lain. Maka hanya Allah-lah satu-satunya *ilah* yang benar, *la ilah illa Allah*.

Religiusitas abad kesejagadan dengan demikian adalah ketulusan ikhtiar untuk mempertautkan keunikan partikular dengan kebersamaan universal. Suatu pola relasi yang tak harus dimaknai sebagai persenyawaan antarpartikel atau unsur yang berbeda sehingga menjadi bentukan baru; tetapi lebih tepat jika dilihat sebagai ko-eksistensi yang terbuka dan dialogis antarkomunitas yang ada. Seperti diurai oleh Ahmad Norma Permata bahwa terdapat karakteristik yang membedakan antara filsafat, metafisika dan agama dalam memandang Realitas Ultim. Dalam konteks ini, dibandingkan filsafat dan metafisika, agama lebih tampak menghargai keutuhan aspek lahir maupun batin. Penerimaan atas esensi tak menyebabkannya meninggalkan bentuk-bentuk partikular. Di sinilah pengertian makna toleransi antara asimilasi (sinkretis) dan pluralis menjadi lebih tegas (*Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, 1996). Karakter kedewasaan keberagamaannya memperoleh penekanan yang signifikan. Dalam analogi Jalaluddin al-Rumi, hanya buah mentah yang erat bergantung di dahannya; adapun buah yang bisa disajikan dalam perjamuan para raja hanyalah buah yang telah masak dan nikmat rasanya. Di sini, tiap-tiap pelayan tentu berhak untuk berharap dalam keyakinannya bahwa sajiannya yang paling tepat komposisi bahan dan rasanya dibanding sajian pelayan lainnya. Tetapi terkait dengan penilaian tentang sajian keyakinan keberagamaan siapa yang akhirnya diridhai oleh Tuhan, dan karenanya berhak beroleh hadiah Taman Firdausi di sisi-Nya, tentulah hanya Tuhan Sang Penguasa Alam Semesta itu sendiri yang memutuskannya.

Ketulusan ikhtiar memaknai pesan-pesan agama yang memihak universalitas kemanusiaan inilah ekspresi esensial dari religiusitas abad kesejagadan. Religiusitas yang melampaui dinding-dinding beku partikularitas. Ibarat tokoh Neo dalam film *The Matrix* yang memiliki kemampuan menembus dunia bayangan yang sengaja diciptakan untuk melalaikan manusia dari hakikat atau realitas hidup yang sesungguhnya. Religiusitas tak ber dinding adalah sebetuk kearifan religius yang telah mampu meletakkan perbedaan agama dan keberagamaan sebagai bagian integral dari keindahan mahakarya Tuhan berupa kehidupan manusia. Puncak religiusitas bagi orang-orang yang merindukan anugerah (*mawhibah*) berupa kemampuan "mengibadahkan", "memasjidkan" atau "mensujudkan" totalitas hidupnya hanya kepada Tuhan. Allah menyatakan, "Kemanapun engkau memandang, maka niscaya yang akan kaujumpai disana hanyalah wajah Allah jua."

Di altar kesejagadan ini, kearifan umat Islam (*wisdom of moslems*) kiranya patut dibangun dengan kesadaran pada keniscayaan untuk memaknai ajaran agama sebagai ekspresi religiusitas yang tak harus tampak seragam apalagi tunggal.